



KERUKUNAN UMAT BERAGAMA; RELASI KUASA TOKOH AGAMA DENGAN MASYARAKAT DALAM INTERNALISASI SIKAP TOLERANSI DI BANTUL, YOGYAKARTA

Ahmad Salim

Dosen PAI Universitas Alma Ata, Yogyakarta, Indonesia

Andani

Mahasiswa PAI Universitas Alma Ata, Yogyakarta

Corresponding author: ahmadsalim0305@almaata.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.24260/arfannur.v1i1.139>

ABSTRACT

This article reveals the power relation of religious figures to the maintenance of tolerance in society. This article is a qualitative writing using observation and in-depth interviews with selected respondents to obtain data in the field. Using Michael Foucault's theory of power relations, the author reveals the power relations of religious figures in maintaining religious tolerance which has implications for the creation of social harmony. The results of this paper indicate that: Islamic religious leaders have a role in maintaining tolerance because they have the power of hierarchy and dependence so that these roles can be accepted by society. This role is realized by providing an understanding according to the teachings of Islam to the community through tausiah or lectures, providing input on certain situations that are routine or incidental in nature, and preserving religious and social activities.

Keywords: *Role of Religious Figures, Power Relations, Tolerance*

Tulisan ini mengungkap tentang relasi kuasa tokoh agama terhadap penciptaan toleransi dalam masyarakat. Penulisan ini termasuk jenis penulisan kualitatif dengan menggunakan observasi dan wawancara mendalam terhadap responden yang terpilih untuk mendapatkan data di lapangan. Memanfaatkan teori relasi kuasa dari Michael Foucault, penulis mengungkap relasi kuasa tokoh agama dalam menjaga toleransi beragama yang berimplikasi pada penciptaan kerukunan masyarakat. Hasil penulisan ini menunjukkan bahwa: tokoh agama Islam mempunyai peran dalam menjaga toleransi karena mempunyai kuasa hierarkies dan ketergantungan sehingga peran tersebut dapat diterima oleh masyarakat. Peran tersebut direalisasikan dengan cara memberikan pemahaman sesuai ajaran agama Islam kepada masyarakat lewat tausiah atau ceramah, memberikan masukan pada situasi-situasi tertentu yang sifatnya rutin maupun insidental, melestarikan kegiatan-kegiatan keagamaan maupun sosial.

Kata Kunci: Peran Tokoh Agama, Relasi Kuasa, Toleransi

A. PENDAHULUAN

Sebuah keniscayaan yang tidak dapat terbantahkan bahwa perbedaan pada semua aspek kehidupan merupakan sebuah realitas yang selalu menyelimuti kehidupan kita. Semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang kita semua sudah mafhum artinya, yakni meski berbeda-beda tetapi tetap satu jua, dari semboyan bangsa Indonesia tersebut sudah bisa dilihat bahwa Indonesia adalah negara yang terdiri dari keberagaman etnis, agama dan kebudayaan. Keanekaragaman bangsa Indonesia merupakan sebuah *legacy* atau warisan kekayaan bangsa yang tidak akan ternilai harganya, akan tetapi dengan adanya keanekaragaman ini juga tidak jarang menjadi masalah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam kehidupan bangsa yang pluralistik seperti ini, tidak jarang justru malah menjadi potensi konflik di dalam masyarakat. Potensi konflik biasanya dapat dengan mudah tumbuh dan berkembang melalui aspek-aspek primordial, seperti etnis, agama dan budaya (Imron et al, 2018).

Negara Indonesia mengakui berbagai macam agama, sehingga mereka bisa tumbuh dan berkembang pada rentang waktu yang cukup lama, dari dulu hingga sekarang. Beberapa agama yang ada di Indonesia yaitu; Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu, serta berbagai macam aliran kepercayaan dan agama lokal yang masing-masing memiliki sejarah dan budaya sendiri. Dalam UUD 1945 pasal 29 Ayat 2 telah disebutkan “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya sendiri-sendiri dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya”. Seharusnya dengan adanya UUD tersebut kita sadar sebagai warga negara saling menghormati antar hak dan kewajiban yang ada diantara sesama masyarakat Indonesia demi menjaga keutuhan dan menjunjung sikap toleransi antar umat beragama. Namun belakangan fenomena-fenomena konflik keagamaan masih kerap terjadi.

“Di Poso misalnya, kerusuhan yang terjadi di Poso Sulawesi tengah ini secara umum merupakan konflik horizontal antara kelompok masyarakat setempat. Dilihat dari sisi dinamika kelompok, sikap keberpihakan dan identitas keagamaan dari para warga dan tokoh-tokoh yang terlibat, secara kasat mata terlihat bahwa dalam konflik kerusuhan Poso melibatkan kelompok Muslim (putih) disatu pihak dan kelompok Kristiani (merah) di pihak lain.” (Mursyid et al, 2003).

Pemerintah telah berusaha mengatasi beberapa konflik yang terjadi di masyarakat baik konflik terjadi secara vertikal ataupun horizontal, mulai sejak dari rezim orde lama hingga orde reformasi saat ini. Upaya tersebut pada dasarnya ditujukan untuk menciptakan kehidupan antar etnis dan agama yang rukun, aman, damai, dan tentram yang merupakan kondisi terwujudnya integrasi sosial dalam masyarakat.

Dusun Karangasem hidup dengan rukun dan damai meski berada dalam lingkungan pluralitas agama yaitu Islam, Katolik dan Kristen. Hal demikian juga telah disampaikan oleh kepala dukuh karangasem yang merupakan penganut agama Katolik dimana masyarakat Dusun Karangasem sendiri mayoritas beragama Islam. Hal tersebut juga yang memperlihatkan tingginya toleransi di Dusun Karangasem. Dalam wawancara prapenulisan dengan bapak Septa selaku kepala dukuh Dusun Karangasem mengatakan:

“Dusun Karangasem memang hidup berdampingan dengan agama yang berbeda, di dusun ini masyarakat ada yang menganut agama Katolik, Kristen dan Islam. Islam juga terbagi menjadi dua ada Islam NU dan Muhammadiyah, tetapi masyarakat dari dulu hidup dengan rukun, tidak pernah terjadi konflik apapun (Sapto Wahyudi, Kepala Dukuh Dusun Karangasem, pada 10 November 2019 pukul 11:27 WIB).

Toleransi yang tinggi dalam suatu daerah juga tidak terlepas dari peran tokoh agama. Hal tersebut dikarenakan cara berpikir masyarakat yang masih membutuhkan aktor sosial sebagai penggerak dalam bidang keagamaan. Dalam hal ini, tokoh-tokoh agama berperan sebagai pemberi pemahaman terkait nilai-nilai agama terhadap umat sekaligus sebagai agensi perubahan dalam menentukan arah dan tujuan dari pesan ajaran agama yang disampaikan (Ramadhan, 2018).

Mendasar dari beberapa realitas yang telah dipaparkan di atas, maka tulisan ini mengungkap peran tokoh agama Islam dalam menjaga toleransi yang tinggi di Dusun Karangasem, Bantul Yogyakarta. Tokoh agama Islam mempunyai kekuatan yang bisa digunakan untuk menjaga toleransi pada masyarakat, karena ia memiliki relasi kuasa untuk “mengintervensi” masyarakat sehingga kerukunan yang ada tetap bisa tercipta pada masyarakat bersangkutan. Sebab kegiatan-kegiatan masyarakat yang sudah ada tetap terus diadakan dan ditingkatkan oleh kepala dukuh setempat maupun tokoh agama sebagai orang yang dipercaya masyarakat. Kegiatan yang

bersifat mempertemukan masyarakat baik Islam, Katolik dan Kristen seperti rapat RT, kendurian, gerakan masyarakat (Germas) dan lain sebagainya. Dari kegiatan-kegiatan seperti itu akan menumbuhkan sikap toleransi dalam artian bekerja sama, bergaul tidak hanya sesama agama, dan saling memahami.

Tokoh agama Islam di Dusun Karangasem yaitu kaum rois dan ustadz, kaum rois masuk ke dalam struktural perangkat desa yang diberikan tugas sebagai penanggung jawab bidang keagamaan Islam. Oleh sebab itu fungsi dan tugas kaum rois langsung terjun di tengah kehidupan masyarakat. Ustadz, yang dimaksud dalam konteks adalah seorang yang dipercaya masyarakat menjadi panutan karena ketokohnya sebagai figur pendakwah yang memiliki pengetahuan luas dan mendalam mengenai ajaran agama Islam.

B. METODE PENELITIAN

Tulisan ini mengambil lokasi di Dusun Karangasem Desa Gilangharjo Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul Yogyakarta. Jenis penulisan ini adalah penulisan kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Waktu penulisan dilaksanakan pada bulan Desember 2019 sampai Januari 2020. Responden penulisan ini terdiri dari tokoh agama Islam yaitu 1 orang kaum rois dan 3 orang ustadz, kemudian 4 orang masyarakat Dusun Karangasem yang terdiri dari 2 orang agama Islam, 1 orang agama Katolik dan 1 orang lagi agama Kristen. Metode sampling menggunakan *purpose sampling*, yaitu dengan pertimbangan tertentu dan *snowball sampling*, yaitu penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar (Sugiyono, 2007).

Pengumpulan data di lapangan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode yang digunakan penulis dengan cara editing atau memeriksa semua data-data yang diperoleh dalam memastikan keabsahan data. Metode keabsahan data ini ditunjang dengan menggunakan sebuah metode triangulasi sumber artinya membandingkan sebuah data hasil pengamatan dengan sebuah data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan yang dikatakannya secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penulisan denganyang dikatakannya sepanjang waktu, membandingkan keadaan dengan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa dan membandingkan orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan satu sama lainnya (Moleong, 2011).

Penulis menggunakan triangulasi melalui serangkaian kegiatan yaitu, membandingkan data hasil pengamatan, observasi dengan hasil wawancara tokoh agama Islam dan masyarakat sehingga memenuhi keabsahan data. Analisis sebuah data dalam penulisan kualitatif dilakukan sebelum terjun ke lapangan, selama ada di lapangan dan setelahnya. Metode analisis data dalam penulisan ini menggunakan metode deskriptif analitik, yaitu data yang dikumpulkan pertama-tama disusun lalu

dijelaskan kemudian dianalisa, sehingga terbentuk kata-kata yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya melalui subjek yang diteliti.¹

C. DATA DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Toleransi dan Kerukunan di Dusun Karangasem

Pembahasan kerukunan antar umat beragama yang berdasar dari kematangan sikap toleransi pada suatu masyarakat tentu akan selalu terkait dengan situasi dan kondisi fisik masyarakat yang bersangkutan. Kondisi masyarakat pedesaan, perkotaan, pengunungan tentu mempunyai spesifikasi yang berbeda yang ujungnya dapat berimplikasi pada kerukunan yang tercipta pada suatu daerah tersebut. Dusun Karangsem merupakan salah satu Dusun dari Desa Gilangharjo tepatnya di Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul Kota Yogyakarta. Menurut data kependudukan Desa Gilangharjo, Dusun Karangasem terdiri dari 6 RT dan pada tanggal 20 November 2019 tercatat sebanyak 1.152 orang/jiwa (Surakhmad, 1989).

Tabel 1.1
Data Penduduk Dusun Karangasem

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	591
2	Perempuan	561
	Jumlah	1.152

Sumber: Data Dusun Karangasem Tahun 2019

Masyarakat Dusun Karangasem meski terdiri dari berbagai macam keanekaragaman agama dan kepercayaan namun hidup dengan rukun. Dalam hal agama terdapat tiga agama yang dianut oleh masyarakat Karangsem yaitu agama Islam, Katolik dan Kristen. Dalam aktifitas sosialnya masyarakat Dusun Karangasem tidak hanya bergaul dengan sesama agama melainkan juga berkumpul dengan masyarakat yang berbeda agama. Hal ini diimbangi dengan sikap saling menghormati dan menghargai antar pemeluk agama agar terciptanya suasana kekerabatan yang kondusif.

¹ Winarno Surakhman, Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode Teknik, (Bandung: Tarsito, 2010), 140.

Tabel 1.2
Data Pemeluk Agama

No	Agama	Jumlah Pemeluk Agama
1	Islam	992
2	Kristen	140
3	Katolik	20
4	Budha	
5	Hindu	
6	Konghuchu	
Jumlah		1.152

Sumber: Data Dusun Karangasem Tahun 2019

Dengan adanya tiga latar agama yang berbeda di Dusun Karangasem, maka terdapat tempat ibadah Masjid bagi agama Islam dan Gereja bagi agama Kristen dan Katolik. Adapun jumlah sarana dan prasarana yang mendukung peribadatan penduduk Dusun Karangasem antara lain:

Tabel 1.3
Sarana dan Prasarana Keagamaan Dusun Karangasem

No	Jenis Sarana Ibadah	Jumlah
1	Masjid	2
2	Mushola	3
3	Gereja	1

Sumber: Data Dusun Karangasem Tahun 2019

Ketersediaan sarana ibadah masing-masing umat beragama diharapkan dapat meningkatkan rasa keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga segala prasangka-prasangka buruk dapat dihilangkan menuju persaudaraan yang solid (Nisvilyah & Lely, 2013).

Kepercayaan orang Jawa sangat mempengaruhi kehidupan toleransi antar umat beragama di Dusun Karangasem yang sebagian besar masyarakatnya bersuku Jawa, sebab banyak unsur-unsur kehidupan yang bertolak atau beracuan pada falsafat kehidupan atau nilai-nilai Jawa seperti prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Begitupun kepercayaan dalam masyarakat Jawa kepercayaan tidak menjadi permasalahan karena terdapat pemahaman bahwa semua agama mengajarkan kebaikan, semua orang bebas memeluk agama apa saja (Faridah, 2013).

Bahkan budaya-budaya lokal yang berakulturasi dengan Agama Islam, seperti

acara kendurian tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, seribu hari setelah orang meninggal dan ruwahan tetap dilakukan oleh masyarakat Dusun Karangasem. Kegiatan ruwahan sebelum menjelang puasa tersebut dilakukan di makam atau kuburan atau di beberapa tempat lain, dan tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Islam saja tetapi juga dilakukan oleh masyarakat Katolik, Kristen hingga saat ini.

Pada kegiatan sosial, seperti acara pernikahan, sunatan, dan syukuran anak yang baru melahirkan, masyarakat saling membantu tidak memandang agama. Meski dalam hal makanan masyarakat Islam biasanya tidak mau meminum atau memakan makanan yang diberikan oleh mereka Agama Kristen dan Katolik karena mereka memelihara anjing. Masyarakat Islam hanya mengantisipasi haram atau tidaknya makanan tersebut, namun masyarakat Islam tetap menerima makanan yang diberikan demi keberlangsungan hidup yang rukun dan saling mengasihi satu sama lain tidak memandang agama.

Toleransi adalah sikap lapang dada terhadap prinsip orang lain, tidak berarti seseorang harus mengorbankan kepercayaan atau prinsip yang dianutnya melainkan harus tercermin sikap yang kuat atau istiqamah untuk memegang keyakinan atau pendapatnya sendiri. (Nisvilyah & Lely, 2013) Proses Toleransi yang terjadi di Dusun Karangasem dikarenakan pada dasarnya sudah sejak dulu masyarakat hidup berdampingan dengan agama yang berbeda tetapi mempunyai kepentingan yang sama. Dalam hal pekerjaan, adat istiadat Jawa yang menyatukan mereka sehingga saling bekerja sama dan saling membantu dalam kegiatan sosial tanpa memandang agama. Kemudian tidak sedikit juga masyarakat Dusun Karangasem yang dalam satu keluarga berlainan agama, namun tetap memiliki hubungan yang harmonis. Bagi mereka perbedaan agama tidaklah menjadi api permusuhan, tetapi mereka menyadari betul perbedaan tersebut harus di bina dan tidak saling mengganggu dalam beribadah.

Perubahan merupakan sebuah dinamika yang paralel terhadap konteks masyarakatnya, maka perubahan bisa berjalan dengan cepat, tetapi juga bisa berjalan dengan sangat lambat sehingga terkadang masyarakat bersangkutan tidak menyadari akan perubahan yang terjadi. (Salim, 1864) Dengan hidup yang semakin modern menyadarkan masyarakat bahwa memahami ajaran agama yang dianut sangat penting. Karena setiap agama mengajarkan umatnya untuk saling menyayangi dan menghormati satu dengan yang lain, sehingga terbentuknya kerukunan sangat mudah terjalin. Masing-masing umat atau warga dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama yang mereka yakini, baik ajaran ritual perorangan, kelompok, maupun dalam kehidupan sehari-hari. (Salim, 2020)

Said Agil Al-Munawar menjelaskan di dalam bukunya terdapat dua macam bentuk toleransi yaitu toleransi terhadap sesama muslim dan toleransi terhadap non muslim (Munawar, 2003). Toleransi yang terjadi terhadap antar umat beragama dapat dilihat dalam kegiatan-kegiatan sosial seperti, gotong royong dusun dilaksanakan setiap hari minggu setelah masyarakat Katolik dan Kristen pulang dari ibadahnya. Begitupun sebaliknya ketika adzan dzuhur mempersilahkan yang Islam untuk sholat terlebih dahulu.

Di Dusun Karangasem tidak hanya terjadi toleransi antar umat beragama saja, tetapi juga antar sesama agama yaitu Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah. Toleransi yang tinggi antar sesama agama dapat terlihat ketika membentuk pengajian rutin ibu-ibu NU justru yang menjadi pemimpinnya dari Muhammadiyah. Masyarakat Dusun Karangasem banyak yang berorganisasi NU dari pada Muhammadiyah, tetapi karena masyarakat Muhammadiyah banyak yang aktif dalam kepengurusan organisasinya sehingga mempunyai pengaruh pada masyarakat yang mayoritas NU. Seperti masjid yang didirikan oleh masyarakat NU waktu itu belum begitu ramai jama'ahnya, ketika warga Muhammadiyah ikut kedalam kepengurusan masjid tersebut terdapat banyak perubahan. Terutama dalam hal kegiatan-kegiatan masjid semakin berkembang hingga jama'ah masjid bertambah banyak, tidak hanya dari Dusun Karangasem tetapi dari luar dusun juga. Hal demikian jelas semakin menambah hubungan kerjasama yang baik antara kedua organisasi tersebut dengan tujuan memajukan Dusun Karangasem.

Pada hari raya idul fitri sering terjadi perbedaan penentuan hari antara Muhammadiyah dan NU, tetapi hal demikian tidak pernah terjadi gejolak apapun dan tetap dalam perayaan masing-masing tidak saling mengganggu. Dalam kegiatan kendurian dan takziah ada sebagian masyarakat Muhammadiyah yang mengikuti dan ada juga yang tidak mau hadir sama sekali.

Peran Tokoh Agama Islam Dalam Menjaga Toleransi

Tokoh agama Islam adalah orang yang terkemuka dan memiliki keunggulan dalam bidang ilmu agama yang menjadi pemimpin di masyarakat untuk memberikan pengarahan sesuai ketentuan Allah atau masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang agama yang tinggi. Tokoh agama berperan dalam menjaga toleransi di masyarakat karena memiliki kekuasaan yang tidak dimiliki oleh anggota masyarakat yang lain. Sehingga apa yang disampaikan tokoh agama tersebut dapat di terima oleh masyarakat Dusun Karangasem.

Menurut Michael Foucault filsuf pelopor strukturalisme, dalam bukunya mengatakan kuasa itu ada dimana-mana dan muncul dari relasi-relasi antara berbagai kekuatan, terjadi secara mutlak dan tidak tergantung dari kesadaran manusia. Kekuasaan hanyalah sebuah strategi. Strategi ini berlangsung dimana-mana dan di sana terdapat sistem, aturan, susunan dan regulasi. Kekuasaan ini tidak datang dari luar, melainkan kekuasaan menentukan susunan, aturan dan hubungan-hubungan dari dalam dan memungkinkan semuanya terjadi (Foucault, 2000).

Terdapat dua unsur penting dalam mengartikan relasi kuasa menurut Michael Foucault yakni pertama, sifatnya hierarkis meliputi posisi antar individu yang lebih rendah atau lebih tinggi dalam kelompok atau tanpa kelompok. Kedua yaitu ketergantungan, artinya seseorang bergantung pada orang lain karena status sosial, budaya, pengetahuan/pendidikan dan ekonomi. Dalam konteks hierarkis, tokoh agama Islam mempunyai posisi yang tinggi dalam masyarakat karena tokoh agama Islam di Dusun

Karangasem aktif pada organisasi seperti menjadi ketua ranting Muhammadiyah Kec. Pandak, Ormas PCNU Kab. Bantul sebagai Khatib Suriah, Rois Suriah, ketua Majelis Sosial, dan penasehat tapak suci. Tokoh agama Islam juga membina beberapa masjid yang ada di Dusun Karangasem.

Pada konteks ketergantungan, tokoh Agama Islam merupakan seseorang yang berstatus sosial guru dan pengisi tausiah dalam berbagai kesempatan seperti pengajian, syawalan, pernikahan, aqiqahan dan lain sebagainya. Pada jenjang pendidikan yaitu lulusan pondok pesantren dan telah menempuh Sarjana sampai Magister. Masyarakat menganggap tokoh agama mempunyai pengetahuan yang luas sehingga dalam Penyelenggaraan berbagai kegiatan seperti acara Maulid Nabi dan Isro Mi'roj, ta'mir masjid sebelumnya telah meminta pendapat dari tokoh agama demi berlangsungnya acara. Setiap acara-acara kemasyarakatan seperti, hari kemerdekaan 17 Agustus, dan kegiatan ormas dusun melibatkan tokoh agama sebagai pemberi masukan maupun saran untuk kegiatan tersebut. Biasanya pembagian panitia acara, semua tugas di bagi rata tidak memandang agama. Sehingga hal tersebut sangat berpengaruh dalam kerjasama antar umat beragama setiap masyarakat.

Dua tokoh agama Islam Dusun Karangasem juga merupakan anggota Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), sehingga paham betul untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat agar saling toleransi, saling menghormati, dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat. Peran tokoh agama Islam sebagai pemberi masukan atau saran bagi masyarakat guna menjaga kerukunan juga terlihat ketika jelang pemilu. Di Dusun Karangasem tidak boleh menempelkan sticker atau spanduk jagoannya masing-masing.

Seorang tokoh agama juga mempunyai peran berdakwah, karena dakwah merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang yang memiliki pengetahuan yang luas tentang agama dan dapat mengajak, mendorong dan memotivasi orang lain. Tokoh agama Islam berperan menangkal praktik kehidupan yang tidak benar dan meluruskan kejalan yang benar, menggunakan gagasan yang kreatif, mengenai berbagai sektor pembangunan, menemukan dan mengembangkan konsep ilmiah tentang membangun, menemukan, menyadarkan manusia tentang kehidupan masa akan datang yang lebih baik (Bawani, 1999).

Peran yang dilakukan tokoh agama mirip dengan fungsinya sebagai role model pada pembentukan kebiasaan yang harus dilakukan oleh seseorang baik pada konteks lembaga pendidikan atau pada masyarakat secara umum. Ahmad Salim, "Peningkatan Kompetensi Peserta Didik Madrasah Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren," *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 2012, <https://doi.org/10.21154/cendekia.v10i2.409>.

Tokoh agama Islam di Dusun Karangasem juga memberikan pemahaman agama Islam kepada masyarakat lewat tausiah atau ceramah ketika di undang dalam acara pengajian umum maupun pengajian rutin. Terutama kepada remaja-remaja Islam yang mana dalam berteman juga tidak hanya bergaul dengan sesama agama tetapi

juga kepada remaja yang berbeda agama. Setiap masjid aktif mempunyai organisasi remaja masjid yang diberikan pembinaan, dengan diadakan pengajian rutin setiap malam rabu. Dalam hal-hal kecil seperti, perayaan ulang tahun, malam tahun baru sebelumnya telah diberikan pemahaman sebagaimana seharusnya dalam ajaran agama Islam. Untuk malam hari perayaan natal biasanya remaja masjid mengadakan pengajian.

Peran pengabdian, seorang tokoh agama mengabdikan diri secara langsung dalam kegiatan masyarakat. Dimana tokoh agama harus hadir ditengah-tengah masyarakat, membantu dan membimbing kearah kemajuan. Tokoh agama bertindak dalam masyarakat untuk segala belenggu kehidupan yang membayur dalam masyarakat kearah yang lebih baik. Tokoh agama harus bisa memberikan contoh yang baik bagi masyarakat.(Bawani, 1991) Seperti halnya kouw rois sebagai penanggung jawab keagamaan berada di tengah-tengah masyarakat untuk memimpin kegiatan keagamaan di Dusun Karangasem. Pada kesempatan tersebut memimpin dalam kegiatan kendurian yang mana mengundang semua agama, meski dalam kegiatan tersebut membaca tahlil dan sebagainya tetapi untuk masyarakat yang non muslim tetap datang menghargai dan mengikuti kegiatannya saja.(Sirait, 2016) Kemudian sebaliknya jika ada masyarakat non muslim yang meninggal masyarakat muslim datang membantu namun diluar kegiatan saklar mereka seperti sembayang dan berdoa. Dalam hal ini kaum rois berusaha untuk terus menjaga dan melestarikan kegiatan-kegiatan semacam itu agar tetap ada sampai kapanpun. Karena kegiatan tersebut sebagai wadah untuk berkumpul dan berkomunikasi semua agama yang ada di Dusun Karangasem.

Pandangan Masyarakat Terkait Toleransi

Masyarakat Dusun Karangasem dalam memandang toleransi mereka menyadari sangat penting untuk ditanamkan dalam setiap masing-masing individu yang mana melihat kondisi Dusun Karangasem hidup berdampingan dengan berbeda agama. Toleransi yang dikembangkan dalam masyarakat bila tidak terjalin atau berjalan normal maka mudah tersentuh atau tersinggung bila ajaran keyakinan agama mereka sepertinya dihina oleh pemeluk agama lain. Biasanya masyarakat merespon langsung dengan mempertahankan taruhan jiwa. Mereka memahami agama orang lain dengan sikap anti pati (Casram, 2016).

Konsep toleransi dalam ajaran agama Islam yaitu hidup saling bersama-sama, saling menjalankan ibadahnya masing-masing tanpa memaksakan pola agama tertentu. Lakum Dinukum Waliyadin "Untukmu agamamu, dan untukku agamaku" artinya kita tidak mengusik agama mereka dan mereka tidak mengusik agama kita, entah itu mayoritas maupun minoritas. Dalam artian, toleransi bukan berarti tidak ada batasan. Dalam wawancara kepada Bapak Suardiman tokoh Agama Islam mengatakan "cukup tunjukan akhlak yang terbaik sehingga mereka yang non Islam menghargai agama kita".

Dalam wawancara mengenai toleransi antar umat beragama menurut penganut Agama Islam, Bapak Suardiman mengatakan bahwa hidup dengan berdampingan agama yang berbeda tidak akan pernah terjadi konflik asalkan bisa membawa diri. Seperti ketika Nabi Muhammad SAW di Madinah Nabi bisa membawa diri merangkul semua masyarakat Madinah yang berbeda-beda keyakinan saat itu. Karenanya disebut kota Madani yang artinya demokrasi yang suci di sana.

Sedangkan bapak Sarjono juga mengatakan di dalam Alkitab disebutkan bahwa pada intinya Yesus atau Isa Almasih mengajarkan pada umatnya untuk menjalankan kasih. Menurutnya, kasih adalah kerendahan hati, kedamaian, kebaikan, dan kesetiaan kepada Tuhan Allah dengan cara mengasihi sesama manusia. Dengan demikian, hal ini dapat menciptakan suatu kerukunan dalam masyarakat, apabila masyarakat mau dan mampu menghargai, menjalankan kasih sayang Tuhan. Masing-masing setiap pemeluk agama di Dusun Karangasem menunjukkan sikap saling terbuka dan menerima keberadaan agama lain.

Faktor Pendukung dan Penghambat Terjadinya Toleransi

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara ada beberapa faktor pendukung terjadinya toleransi di Dusun Karangasem. Sudah sejak dulu masyarakat Dusun Karangasem hidup dengan perbedaan agama dan jika diurutkan dari nenek moyang masyarakat Dusun Karangasem masih satu keturunan. Sehingga hidup berdampingan dengan bedah agama sudah sangat diterima dan saling memahami satu dengan yang lainnya. Pada wawancara kepada Bapak Yohanes Dwi Sapto Nugroho mengatakan.

“Kita sudah dari dulu hidup berdampingan bedah agama, kalau untuk masalah-masalah yang serius tidak pernah terjadi. Tetapi kalau untuk bedah pendapat setiap pertemuan RT dan lain sebagainya sering, itu semua saya rasa masih wajar. Karena kita semua sudah sama-sama saling memahami, jadi untuk masalah-masalah seperti itu tidak pernah sampai dianggap serius karena nantinya juga baik-baik lagi”

Tidak jarang juga dalam satu keluarga berbeda agama, orangtuanya beragama Katolik anaknya beragama Islam dan sebaliknya. Masyarakat Dusun Karangasem sangat menyadari adanya perbedaan agama yang dianut dari masing-masing warga sehingga mereka berusaha untuk memahami dan menghormati warga lain yang berbeda agama, karena adanya pemahaman bahwa semua agama mengajarkan hal yang sama hanya tata cara beribadah yang berbeda. Hal demikian dapat ditunjukkan ketika warga Islam yang menggelar acara penyambutan setelah berpulang dari ibadah haji, yang datang menyambut tidak hanya dari masyarakat Islam dari mereka yang Katolik dan Kristen juga ikut datang menyambut termasuk tokoh-tokoh agama pendeta dan fastur.

Dusun Karangasem yang sebagian besar warganya bersuku bangsa Jawa juga menjadikan faktor pendukung toleransi yang tinggi. Masyarakat dapat menerima

kelompok lain yang berbeda agama karena mereka masih menganut kebudayaan mereka pada umumnya yaitu kebudayaan Jawa, yang penuh dengan kesopanan santunan yang menyembunyikan keinginan pribadi demi keinginan orang lain sebagai wujud masyarakat Priyayi, apalagi didorong warga masyarakat di latarbelakangi oleh perbedaan agama yang sangat rentan terhadap konflik.

Kemudian faktor penghambat terjadinya toleransi di Dusun Karangasem yaitu tidak dapat membatasi atau membentengi dari pengaruh media sosial. Masyarakat Dusun Karangasem sendiri mulai dari anak-anak, remaja, dan orangtua hampir semua masyarakat tidak terlepas dari adanya media sosial. Dimana setiap peristiwa yang terjadi sangat mudah di sebarakan lewat media sosial sehingga dampaknya juga akan lebih luas.

Disadari atau tidak disadari pengikisan toleransi pada pelajar merupakan akibat dari perubahan-perubahan yang terjadi pada berbagai aspek kehidupan sebagai dampak kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang seringkali gegabah dinilai sebagai sesuatu yang lebih baik. Dampak yang lebih serius adalah pengkotak-kotakan kepentingan dalam bentuk berkembangnya individualisme, kepentingan kelompok yang dominan, kepentingan daerah, kepentingan suku, agama dan berbagai kepentingan dalam sub-sub yang lebih kecil (Asifa, 2018). Sebagai contoh yang menonjol pada saat rapat remaja Dusun Karangasem, sebagian remaja jarang yang aktif mengeluarkan ide ataupun saran dalam rapat karena mereka masing-masing memegang telepon genggam yang dianggapnya lebih menarik membuka sosial media ataupun bermain game. Hal tersebut juga yang mengurangi komunikasi antar remaja umat beragama secara tidak langsung. Padahal keaktifan remaja dalam memberikan ide ketika rapat maupun aktivitas sosialnya antar remaja umat beragama sangat dibutuhkan untuk kedepannya sebagai penerus generasi selanjutnya.

D. KESIMPULAN

Kerukunan antar umat beragama yang bersumber dari sikap toleransi masyarakat di Dusun Karangasem pada dasarnya sudah berlangsung sudah lama, dengan ditunjukkannya mereka bisa hidup berdampingan satu sama lain walaupun berbeda agama. Adat istiadat Jawa yang menyatukan mereka sehingga saling bekerja sama dan saling membantu dalam kegiatan sosial. Kemudian tidak sedikit juga masyarakat Dusun Karangasem yang dalam satu keluarga berlainan agama, namun tetap memiliki hubungan yang harmonis. Relasi kuasa yang terpatrit pada tokoh agama Islam mampu memerankan ketokohnya dalam menjaga toleransi yang ada di masyarakat. Peran ini direalisasikan dengan cara memberikan pemahaman ajaran agama Islam secara tepat kepada masyarakat lewat tausiah atau ceramah ketika di undang dalam acara pengajian umum maupun pengajian rutin, memberikan masukan pada situasi-situasi tertentu, dan melestarikan kegiatan keagamaan maupun sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Asifa, F. (2018). *Peran Guru PAI dalam Pengembangan Toleransi Peserta Didik melalui Budaya Sekolah di SMA N 8 Yogyakarta*. IX(2).
- Bawani, I. (1991). *Cindernisasi Islam Dalam Perspektif Islam*. Surabaya: Bina Farma.
- Casram, C. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>
- Faridah, I. F. (2013). Toleransi Antarumat Beragama Masyarakat Perumahan. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 5(1), 14–25. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v5i1.2368>
- Lexy, J. Moleong. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, Indonesia: Remaja Rosda Karya.
- Michel Foucault. (2000). *Seks dan Kekuasaan, terj. S. H. Rahayu*. Jakarta: Gramedia.
- Muhammad Ramadhan. (2018). *Politik Ekonomi Islam dalam Narasi Pembangunan Nasional* (Politik Ek). <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>
- Nisvilyah, & Lely. (2013). Toleransi Antarumat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan Dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam Dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto). *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*.
- Puslitbang Kehidupan Beragama. (2003). *Konflik Sosial Bernuansa Agama di Indonesia*. Jakarta: Depag RI.
- Said Agil Al Munawar. (2003). *Fiqih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press.
- Salim, A. (1864). *Relasi Sosial Madrasah terhadap Perubahan Nilai Masyarakat Perbukitan (Kajian atas Internalisasi Sikap Hormat dan Santun di MI Maarif Kokap Kulon Progo DIY)*. IX(2), 113–123.
- Salim, A. (2012). Peningkatan Kompetensi Peserta Didik Madrasah Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v10i2.409>
- Salim, A. (2020). The Madrasa Resistance Against Radicalism. *Nadwa, Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 315. <https://doi.org/10.21580/nw.2019.13.2.5173>
- Sirait, S. (2016). Religious Attitudes of Theological Tradisional In The Modern Muslim Community Study on Tahlilan in Kotagede Sangkot Sirait tahlilan . According to Muhammadiyah, tahlilan tradition is another form communities . Muhammadiyah teaching standards consider. *Journal of Indonesian Islam*, 10(02), 237–260.
- Sugiyono. (2017). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Surakhmad, W., & Surakhmad, W. (1989). Pengantar penelitian ilmiah : dasar, metode dan teknik / Winarno Surakhmad. 1. *PENELITIAN, Pengantar Penelitian Ilmiah : Dasar, Metode Dan Teknik / Winarno Surakhmad*.
- Winarno Surakhman, Pengantar Penulisan Ilmiah, Dasar Metode Teknik, (Bandung: Tarsito, 2010

